

**ANALISIS PERSISTENSI INFLASI JAWA TIMUR :
STUDI KASUS KOTA SURABAYA, MALANG,
KEDIRI, DAN JEMBER PADA TAHUN 2013-2017**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Bagas Bayu Juliardi

145020400111002



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

ArtikelJurnaldenganjudul :

ANALISIS PERSISTENSI INFLASI JAWA TIMUR : STUDI KASUS KOTA SURABAYA, MALANG, KEDIRI, DAN JEMBER PADA TAHUN 2013-2017

Yang disusunoleh :

Nama : Bagas Bayu Juliardi
NIM : 145020400111002
Fakultas : EkonomidanBisnis
Jurusan : S1-IlmuEkonomi

BahwaartikelJurnaltersebutdibuatsebagai*persyaratanujianskripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Pengujipadatanggal25Februari 2019.

Malang, 25Februari 2019

DosenPembimbing,

Dias Satria, SE.,M.App.Ec., Ph.d.

NIP. 198208072005011002

ANALISIS PERSISTENSI INFLASI JAWA TIMUR : STUDI KASUS KOTA SURABAYA, MALANG, KEDIRI, DAN JEMBER PADA TAHUN 2013-2017

Bagas Bayu Juliardi, Dias Satria

Fakultas EkonomidanBisnis, UniversitasBrawijaya

Email: bagasbayuju@gmail.com, dias.satria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur derajat persistensi inflasi komoditas di kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember. Data yang digunakan adalah tingkat inflasi bulanan yoy tahun 2013-2017 kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember. Metode yang digunakan adalah model univariate autoregressive (AR) time series untuk mengestimasi derajat persistensi inflasi. Hasil uji derajat persistensi inflasi komoditas pada 4 kota tersebut menunjukkan bahwa secara sektoral pada tiap kota memiliki derajat persistensi yang rendah, namun apabila dilihat pada individu komoditas terdapat beberapa komoditas baik dari komponen administered price maupun volatile food yang memiliki derajat persistensi inflasi yang tinggi pada masing-masing kota. Terdapat beberapa komoditas yang memiliki kesamaan perilaku inflasi dengan komoditas yang sama pada kota yang lain, sebaliknya juga ditemukan beberapa komoditas yang memiliki perilaku inflasi berkebalikan dengan komoditas yang sama pada kota lain.

Kata kunci: *Persistensi Inflasi, Autoregressive, Administered Price, Volatile Food.*

A. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur antara lain dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (*sustainable development*) serta diikuti angka ketimpangan yang rendah atau pemerataan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan berarti tingkat inflasi yang tinggi pula. Sudah banyak fakta yang menemukan bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan merusak perekonomian. Ghosh & Phillips (1998), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi, meskipun pada tingkatan rendah hubungan tersebut tidak ditemukan. Keseimbangan harga dan stabilnya inflasi merupakan beberapa sasaran yang bertujuan untuk menghasilkan kesejahteraan khususnya dalam bidang ekonomi. Di Indonesia, kesejahteraan merupakan suatu tujuan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Bank Indonesia selaku lembaga otoritas moneter Republik Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Hal yang dimaksud dengan kestabilan nilai rupiah antara lain jika di dalam negeri adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi sedangkan pada luar negeri yaitu penguatan rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada nilai tukar. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Secara operasional, pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut menggunakan instrumen-instrumen, antara lain operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. Dengan demikian, kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai dan menjaga agar tingkat inflasi rendah dan stabil.

Sejak juli 2005 secara formal indonesia mulai menerapkan *Inflation Targeting Frramework* (ITF). ITF merupakan kerangka kebijakan moneter dimana tingkat inflasi menjadi tujuan utama. Secara eksplisit tingkat inflasi dipublikasikan kepada masyarakat dan kebijakan moneter diarahkan menuju tingkat inflasi yang ditetapkan. Inflasi merupakan gejala alami dalam ekonomi makro, maka dari itu diperlukan sinergi antara pemerintah dan bank sentral untuk menjaga kestabilan

inflasi pada tingkat yang diinginkan. Sejak diberlakukannya ITF inflasi cenderung lebih terkontrol, tapi terkadang masih berada diluar tingkat yang di targetkan. Kinerja ITF dapat dilihat seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Perkembangan Target Inflasi dan Inflasi Aktual Indonesia

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual
2000	3% - 5%	9,35
2001	4% - 6%	12,55
2002	9% - 10%	10,03
2003	9 ±1%	5,06
2004	5,5 ±1%	6,4
2005	6 ±1%	17,11
2006	8 ±1%	6,6
2007	6 ±1%	6,59
2008	5 ±1%	11,06
2009	4,5 ±1%	2,78
2010	5±1%	6,96
2011	5±1%	3,79
2012	4.5±1%	4,3
2013	4.5±1%	8,38
2014	4.5±1%	8,36
2015	4±1%	3,35
2016	4±1%	3,02
2017	4±1%	3,61

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan pengamatan pada tabel diatas, perkembangan tingkat inflasi aktual tiap tahunnya cenderung fluktuatif. Dari tujuh belas pengamatan, terdapat dua belas yang merupakan hasil dari era ITF yaitu dari tahun 2005-2016. Pada periode setelah ITF terdapat delapan dari dua belas tahun pengamatan inflasi aktual yang berada diluar inflasi yang ditargetkan yaitu tahun 2005, 2006, 2008, 2009, 2010, 2011, 2013, 2014. Selanjutnya terdapat inflasi aktual yang berada dibawah target inflasi dan ada pula yang berada diatas target, dari delapan yang berada diluar target inflasi terdapat enam tahun yang tingkat inflasinya berada diatas target inflasi yaitu tahun 2005, 2008, 2010, 2013, 2014, sedangkan sisanya berada di bawah target yaitu tahun 2006, 2009 dan 2011.

Setelah berlakunya ITF masih terdapat beberapa inflasi yang meleset dari target inflasi yang ditetapkan, hal tersebut membuktikan betapa pentingnya untuk mempelajari perilaku inflasi. Perilaku inflasi dapat dipelajari salah satunya dengan studi persistensi inflasi. Persistensi inflasi menurut Marques (2005), adalah kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke posisi keseimbangan setelah terjadinya *shock*. Semakin cepat tingkat inflasi untuk kembali ke titik keseimbangan menunjukkan bahwa tingkat persistensi inflasi tersebut rendah, sedangkan tingkat persistensi inflasi yang tinggi ditunjukkan oleh lamanya waktu yang dibutuhkan tingkat inflasi untuk kembali ke titik keseimbangan. Studi mengenai persistensi inflasi menjadi sangat penting untuk mendukung pengambilan kebijakan moneter yang lebih efektif. Efektivitas kebijakan moneter dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian mengenai persistensi inflasi perlu didukung oleh penelitian tentang penyebab dari inflasi. terdapat dua komponen penyebab inflasi yaitu inflasi inti dan non inti. Pada inflasi inti, permintaan dan penawaran menjadi penyebab terjadinya inflasi, contohnya jika uang yang beredar di masyarakat tinggi maka pemerintah melalui bank sentral akan mengeluarkan kebijakan peningkatan suku bunga. Dengan demikian inflasi inti merupakan inflasi yang fluktuasinya dapat diatur oleh pemerintah. Sedangkan pada inflasi non inti, perubahan faktor non fundamental yang bersifat sementara menjadi penyebab dari jenis inflasi ini. Inflasi non inti dibagi menjadi 2, pertama adalah inflasi volatile food yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya shock pada kelompok bahan makanan akibat dari gangguan distribusi, bencana alam, gagal panen, serta gangguan supply lainnya. Kedua yaitu administered price adalah inflasi yang disebabkan oleh shock akibat dari perubahan harga yang dilakukan oleh kebijakan pemerintah, seperti

dipangkasnya subsidi BBM, tarif listrik, dan lainnya, maka dari itu diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi inflasi non inti baik volatile food maupun administered price.

Penelitian tentang persistensi inflasi sudah beberapa kali dilakukan. Yanuarti (2007) dan Alamsyah (2008) menyimpulkan bahwa derajat persistensi inflasi di Indonesia secara umum sangat tinggi namun pada periode setelah krisis cenderung menurun. Harmanta (2009) menyimpulkan bahwa pada era ITF terjadi penurunan persistensi inflasi yang bersifat *backward looking*, dan sebaliknya terjadi peningkatan pada persistensi inflasi yang bersifat *forward looking*. Namun penelitian tersebut perlu didukung oleh kajian dengan lingkup regional, dalam arti melihat lebih dalam persistensi inflasi di tingkat regional. Hal ini di latar belakang oleh pemahaman bahwa inflasi nasional dibentuk dari inflasi daerah. Arimurti (2011) menyimpulkan bahwa persistensi inflasi di Jakarta cukup tinggi. Inflasi di Jakarta terjadi akibat dari kombinasi *backward looking* dan *forward looking*. Tingginya persistensi inflasi di Jakarta disebabkan oleh inflasi *volatile food* dan *administred price*.

Jika dilihat dari enam tahun ke belakang yaitu tahun 2012 – 2017, tingkat inflasi Indonesia yang berada di luar target inflasi ITF terjadi pada tahun 2013 dan 2014. Dari pengamatan 6 tahun tersebut, 4 tahun sasaran inflasi yang tercapai merupakan hasil dari peran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengendalikan tekanan yang bersumber dari faktor-faktor eksternal maupun domestik. Secara historis, inflasi Jawa Timur sejak tahun 2009 selalu lebih tinggi dari nasional. Di tahun 2012, level inflasi Jatim kembali berada di atas nasional yang berada pada level 4,30% (yoy). Berdasarkan kelompok barang penyumbang inflasi di Jawa Timur cenderung beragam yaitu kelompok bahan makanan pada kota Malang, Jember, Sumenep, Probolinggo, dan Madiun. Sedangkan inflasi di kota Surabaya dan Kediri, terutama disumbang oleh kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau. Di provinsi Jawa Timur terdapat tujuh kota yang termasuk dalam penghitungan inflasi nasional yaitu Surabaya, Malang, Jember, Kediri, Sumenep, Probolinggo, dan Madiun.

Penelitian mengenai persistensi inflasi di Jawa Timur sendiri menjadi sangat penting, mengingat provinsi Jawa Timur memiliki bobot inflasi yang besar di pulau Jawa. Inflasi Jawa Timur pada tahun 2012 tercatat sebagai yang tertinggi jika dibandingkan provinsi lain di wilayah Jawa, kemudian pada 2017 Jawa Timur menempati urutan kedua setelah D.I.Y. dalam tingkat inflasi pulau Jawa. Tingkat inflasi di Jawa Timur mayoritas disumbang oleh volatile food dan administered price. Dapat dilihat pada tahun 2013 inflasi administered price menjadi kelompok dengan penyumbang terbesar inflasi Jawa Timur sebesar 2,68%, diikuti oleh volatile food sebesar 2,54%. Inflasi administered price dan volatile food kebanyakan dapat dicerminkan pada kelompok bahan makanan dan kelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan tembakau.

Dengan demikian, maka penelitian ini dirasa penting untuk mengetahui tingkat persistensi inflasi agar otoritas moneter segera merespon shock yang terjadi dan mencegah dampak dari persistensi inflasi. Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap kelompok komoditi bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Dari tujuh kota yang termasuk dalam penghitungan inflasi nasional, dipilih empat kota yaitu kota Surabaya, Malang, Jember, dan Kediri karena memiliki tingkat inflasi terbesar dibanding kota lain dan memiliki cabang bank sentral pada tiap kota tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Teori klasik menganut paham teori monetaris. Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar atau penawaran (*supply*) uang mempengaruhi langsung perubahan tingkat harga dalam perekonomian. Perubahan jumlah uang beredar yang semakin meningkat akan memberikan dorongan terhadap kenaikan tingkat harga, begitu juga menurunnya jumlah uang beredar akan menurunkan tingkat harga. Dengan alasan ini teori klasik disebut dengan teori kuantitas uang.

Teori klasik menjelaskan bahwa secara umum tingkat harga dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dari uang. Apabila tingkat harga berada di atas tingkat keseimbangan, maka jumlah uang yang diminta masyarakat menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah uang yang diterbitkan bank sentral, sehingga pada akhirnya tingkat harga turun menuju tingkat keseimbangan, begitu juga sebaliknya. Pada tingkat harga keseimbangan, jumlah kuantitas uang yang ingin dipegang oleh masyarakat berjumlah sama dengan tingkat kuantitas uang yang diedarkan oleh bank sentral.

Tidak semua ekonom sependapat dengan apa yang ada dalam teori kuantitas uang, seperti para ekonom beraliran *Post Keynesian Theory* dan *Structuralist Theory* yang tidak sepenuhnya setuju dengan teori kuantitas tersebut. Aliran *Post Keynesian* berpendapat bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan keadaan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi perekonomian yang belum penuh, penambahan jumlah uang beredar akan menambah jumlah *output* (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Selanjutnya juga dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya bersifat netral, bertambahnya jumlah uang beredar dapat memiliki pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel riil seperti *output* dan suku bunga.

Menurut pendekatan teori keynes, mereka beranggapan bahwa elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) yang bersifat tetap menurut teori kuantitas adalah tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit untuk diprediksi karena banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Gagasan tersebut dapat dibuktikan dalam kondisi perekonomian yang telah maju dan didalamnya terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai pengganti uang, dengan begitu maka elastisitas dan perputaran uang akan semakin sulit untuk diprediksi.

Berbeda dengan teori klasik inflasi, *Structuralist Theory* beranggapan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. Teori ini didasarkan pada pengalaman di negara-negara pada wilayah Amerika Selatan. Pendekatan ini menyatakan bahwa faktor-faktor struktural dalam perekonomian menjadi penyebab inflasi, terutama pada negara berkembang.

Menurut Boediono (1998) teori ini bisa dinamakan dengan teori inflasi jangka panjang, karena dalam teori ini inflasi dikaitkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian yang perubahannya secara gradual dan dalam jangka panjang. Penyebab inflasi menurut teori ini adalah struktur perekonomian yang kurang cepat dalam mengantisipasi perkembangan perekonomian. Teori ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya fenomena moneter tetapi juga merupakan fenomena struktural.

Teori struktural menganalisis bagaimana inflasi terjadi, mencari akar permasalahannya dan menganalisis hubungan diantaranya. Mayoritas analisis teori strukturalis ini merupakan cerminan dari kasus inflasi pada negara berkembang. Guncangan ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya gagal panen akibat faktor eksternal seperti musim atau bencana alam; atau hal-hal yang memiliki hubungan dengan luar negeri seperti kekakuan produksi, memburuknya *term of trade*, nilai tukar valuta asing, dan utang luar negeri, dapat menimbulkan fluktuasi harga pada pasar domestik. Karena sebab-sebab struktural ini, penambahan barang menjadi lebih lambat dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, penawaran menjadi kurang dari jumlah yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa naik. Penganut teori strukturalis seringkali menggunakan pendekatan moneter dan fiskal dalam mengatasi permasalahan inflasi.

Disagregasi Inflasi

Secara umum inflasi dapat dibagi menurut karakteristik atau sifat dari perubahan harga kelompok barang dan jasa, misalnya perubahan harga tersebut disebabkan oleh sensitivitas terhadap suatu kondisi, atau perubahannya cenderung karena keputusan atau peraturan regulator, dan sebagainya. Pada dasarnya inflasi dapat dirinci menjadi inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi non inti.

a. Inflasi Inti

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang bersifat tetap dan persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi faktor fundamental seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Dari pengertian di atas terdapat 2 konsep dalam inflasi inti. Pertama, inflasi inti sebagai komponen yang menetap atau persisten dalam setiap pergerakan laju inflasi. Kedua, inflasi inti sebagai kecenderungan perubahan harga-harga secara umum (*generalized component*).

b. Inflasi Non Inti

Inflasi non inti adalah komponen inflasi yang memiliki volatilitas tinggi akibat dari perubahan faktor non fundamental yang bersifat sementara. Dapat dikatakan inflasi non inti berasal dari gangguan pada sisi penawaran yang berada pada luar kendali otoritas moneter dan hanya bersifat sementara. Maka inflasi non inti juga biasa disebut *noises inflation*. Komponen inflasi non inti dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*):

Inflasi yang dominan disebabkan oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan, seperti: bencana alam, panen, atau perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun internasional. Contohnya adalah inflasi cabai, beras dan beberapa jenis sayuran sering berfluktuasi tajam karena dipengaruhi oleh kondisi supply atau pasokan komoditas tersebut, seperti gangguan distribusi, kondisi alam yaitu musim panen atau bencana alam.

- Inflasi Komponen Harga yang Diatur Pemerintah (*Administered Prices*):

Adalah inflasi yang disebabkan oleh *shocks* (kejutan) perubahan harga yang terjadi akibat kebijakan pemerintah seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain.

Teori dan Pengukuran Persistensi Inflasi

Persistensi inflasi menurut Marques (2005), adalah kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke posisi keseimbangan setelah terjadinya *shock*. Semakin cepat tingkat inflasi untuk kembali ke titik keseimbangan menunjukkan bahwa tingkat persistensi inflasi tersebut rendah, sedangkan tingkat persistensi inflasi yang tinggi ditunjukkan oleh lamanya waktu yang dibutuhkan tingkat inflasi untuk kembali ke titik keseimbangan. Sementara itu, Batini (2002) menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe persistensi inflasi, yaitu: (1) *positive serial correlation in inflation*; (2) *lags between systematic monetary policy actions and their (peak) effect on inflation*; dan (3) *lagged responses of inflation to nonsystematic policy actions*.

Menurut Altissimo (2006) persistensi inflasi merupakan kecenderungan inflasi untuk konvergen menuju keseimbangan jangka panjang secara perlahan setelah terjadi suatu shock yang telah membawa inflasi menjauhi keseimbangan jangka panjangnya. Persistensi inflasi menurut Willis (2003) dapat juga diartikan durasi waktu yang dibutuhkan untuk inflasi kembali ke keseimbangan setelah terjadi suatu perubahan yang tidak terduga.

Studi mengenai persistensi inflasi penting untuk meningkatkan kemampuan peramalan inflasi, memperoleh kejelasan efek dinamis dari exogenous price shocks, memberikan informasi/ petunjuk dan memperbaiki kebijakan moneter, dan untuk menilai apakah rezim kebijakan moneter yang berbeda akan menghasilkan persistensi yang berbeda, Stock (2004).

Marques (2004) menyatakan bahwa model AR merupakan pengukur persistensi inflasi yang cukup baik, serta berkaitan langsung dengan koefisien *mean reversion* sebagai alternatif pengukuran tingkat persistensi inflasi. Formula AR dengan order p dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\pi_t = \mu + \sum_{j=1}^K \alpha_j \pi_{t-j} + \varepsilon_t$$

π_t : tingkat inflasi bulanan pada waktu t

μ : konstanta dari hasil proses estimasi, sebagai kontrol terhadap rata-rata inflasi

$\sum_{j=1}^K \alpha_j$: jumlah koefisien AR

ε_t : *random error term* atau residual dari regresi persamaan di atas

Dari hasil estimasi persamaan di atas, tingkat persistensi dihitung dengan menjumlahkan koefisien AR. Cara penjumlahan koefisien tersebut merupakan cara pengukuran skalar persistensi terbaik menurut Andrews dan Chen (1994). Persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila tingkat inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1. Dalam hal ini, inflasi dikatakan mendekati *unit root process*.

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi tentang persistensi inflasi telah dilakukan di Indonesia antara lain oleh Arimurti (2011), Alamsyah (2008), Yanuarti (2007), (Masagus et. al (2016) yang secara umum ditemukan bahwa derajat persistensi inflasi relatif tinggi pada periode pengamatan, meskipun cenderung menurun setelah krisis pada tahun 1997/1998.

Studi yang dilakukan Alamsyah (2008) ditujukan untuk melihat perubahan perilaku inflasi di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah krisis, serta melihat sumber penyebab persistensi inflasi, terutama yang berasal dari perilaku mikro pengusaha yang didekati dengan model hybrid NKPC. Dengan menggunakan pendekatan univariate, yaitu the sum of autoregressive coefficient (AR (1)) ditemukan bahwa derajat persistensi di Indonesia relatif tinggi pada periode pengamatan 1985-2007. Namun demikian, derajat persistensi tersebut cenderung menurun pada masa setelah krisis ekonomi. Ditemukan pula bahwa inflasi di Indonesia berperilaku campuran yang merupakan

kombinasi dari perilaku backward dan forward looking. Oleh karena itu, upaya penjangkaran ekspektasi inflasi menuju ke target yang ditetapkan bank sentral diperlukan untuk mengendalikan inflasi dan meningkatkan kredibilitas kebijakan moneter di Indonesia.

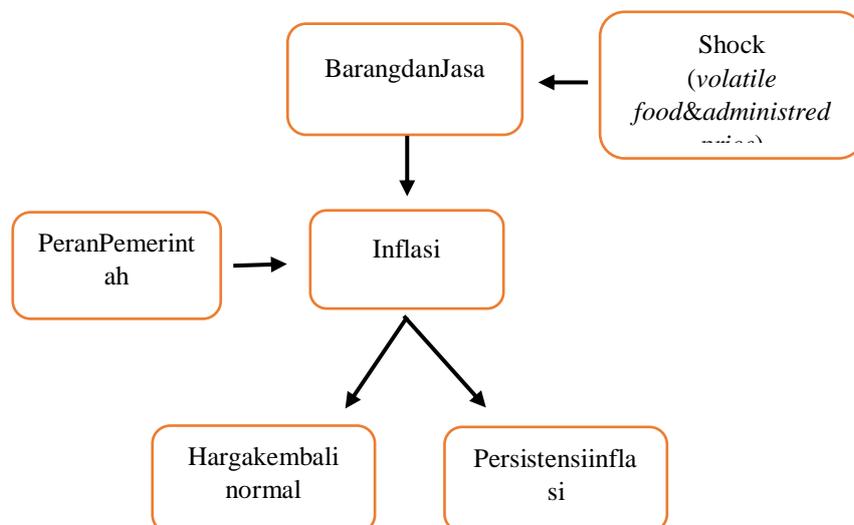
Sementara itu, studi sebelumnya oleh Yanuarti (2007) bertujuan untuk mengukur derajat persistensi inflasi di Indonesia serta meneliti apakah terjadi perubahan derajat persistensi inflasi pada kurun waktu 1990-2006. Dengan menggunakan full sample, ditemukan bahwa derajat persistensi inflasi di Indonesia sangat tinggi, namun cenderung menurun pada periode setelah krisis. Temuan ini sejalan dengan temuan Alamsyah (2008).

Pada skala daerah terdapat beberapa penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arimurti (2011) yang menggunakan pendekatan univariate dan metode autoregresif ini meneliti persistensi inflasi di Jakarta, pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat persistensi inflasi masih tinggi dengan kelompok komoditi penyumbang persistensi tertinggi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok, tembakau, dan kelompok kesehatan. Sedangkan kelompok komoditas penyumbang inflasi tertinggi di Jakarta adalah beras, daging sapi, minyak goreng, gula pasir, kontrak rumah, dan sewa rumah. Jangka waktu yang dibutuhkan oleh kelompok komoditi dalam menyerap shock yang ada adalah selama 5-12 bulan, sedangkan untuk komoditas yaitu selama 3-12 bulan. Penelitian yang dilakukan Arimurti ini mengatakan bahwa tingginya persistensi inflasi di Jakarta disebabkan oleh shock yang terjadi akibat dari kebijakan pemerintah (*administred price*) dan shock pada *volatile food*.

Pada penelitian analisis persistensi inflasi komoditas pangan strategis di daerah oleh Bank Indonesia, Masagus et. al (2016) menggunakan data primer dan sekunder, untuk data primer didapatkan dari survei terhadap pelaku rantai perdagangan yaitu produsen, pengepul, distributor utama, pedagang besar, pedagang grosir, dan pedagang eceran dari empat komoditas yaitu bawang merah, cabai merah, daging sapi, dan daging ayam ras. Untuk data sekunder menggunakan data inflasi, uncertainty, competition, rain, infrastruktur, institusi, agricultural dalam rentang waktu 2002-2015. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan model *univariate* dengan proses *autoregressive*. Dari metode tersebut didapatkan bahwa hasil persistensi inflasi mayoritas provinsi memiliki tingkat yang relatif tinggi ($>0,8$) dan penyebab dari variasi inflasi antar daerah antara lain disebabkan faktor persaingan pasar (oligopolistik), faktor ketidakpastian (*uncertainty*), efisiensi biaya transportasi, dan karakteristik lokal.

Kerangka Pikir

Gambar 1
Kerangka Pikir



Dugaan sementara (hipotesis) pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat persistensi inflasi di kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember cukup tinggi.
2. Penyebab persistensi inflasi di kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember adalah shock pada *administred price* dan *volatile food*.
3. Terjadi keterkaitan antara komoditas pada kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Data yang digunakan yaitu tingkat inflasi bulanan yoy tahun 2013-2017 komoditas yang terdapat dalam 7 kelompok komoditas pada masing-masing kota. 7 kelompok komoditas tersebut adalah: (i) Bahan makanan, (ii) Makanan jadi, Minuman, Rokok & tembakau, (iii) Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar, (iv) Sandang, (v) Kesehatan, (vi) Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga, (vii) Transportasi, Komunikasi, dan Jasa keuangan. Total komoditas yang diteliti pada tiap kota adalah: Surabaya 466 komoditas, Malang 414 komoditas, Kediri 419 komoditas, dan Jember 403 komoditas.

Estimasi persistensi inflasi dilakukan dengan melihat proses univariate autoregressive (AR) time series model sebagaimana Marques (2004) karena model AR tersebut merupakan pengukur persistensi inflasi yang cukup baik serta berkaitan langsung dengan koefisien mean reversion sebagai alternatif pengukuran tingkat persistensi inflasi. Formula AR dengan order p dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\pi_t = \mu + \sum_{j=1}^K \alpha_j \pi_{t-j} + \varepsilon_t$$

π_t : tingkat inflasi bulanan pada waktu t

μ : konstanta dari hasil proses estimasi, sebagai kontrol terhadap rata-rata inflasi

$\sum_{j=1}^K \alpha_j$: jumlah koefisien AR

ε_t : *random error term* atau residual dari regresi persamaan di atas

Tingkat persistensi inflasi dihitung dengan formula $\frac{1}{(1+AR)}$. Persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila tingkat inflasi saat ini sangat dipengaruhi oleh nilai lag-nya, sehingga koefisiennya mendekati 1. Dalam hal ini, inflasi dikatakan mendekati unit root process.

Persamaan diatas diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (ols)*. Nilai ρ yang mendekati satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki derajat persistensi yang tinggi yaitu semakin lama jangka waktu yang dibutuhkan untuk tingkat inflasi kembali ke ekuilibrium, sebaliknya jika nilai ρ mendekati nol maka semakin rendah persistensi inflasi pada komoditas tersebut yang berarti semakin cepat waktu yang dibutuhkan tingkat inflasi untuk kembali ke ekuilibriumnya.

Untuk estimasi ρ , penentuan jumlah lag variable dependen yang sesuai menggunakan Akaike Information Criterion (AIC) dan atau Schwarz Bayesian Information Criterion (SBIC). Untuk melihat robustness hasil yang diperoleh dilakukan pula prosedur bootstrap dan rolling regression. Tes structural break dilakukan dengan menerapkan teknik seperti Quandt dan Chow test untuk melakukan tes terhadap known dan unknown break. Untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan inflasi dalam menyerap 50% shock yang terjadi sebelum kembali ke nilai rata-ratanya, digunakan formula:

$$h = \frac{\rho}{1 - \rho}$$

Dimana ρ merupakan derajat persistensi inflasi dan h merupakan lama waktu yang dibutuhkan oleh inflasi untuk menyerap 50% shock yang terjadi dan kembali ke nilai ekuilibriumnya. Hasil dari formula diatas berbentuk satuan bulan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan maka semakin tinggi pula derajat persistensi inflasinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persistensi Inflasi Surabaya

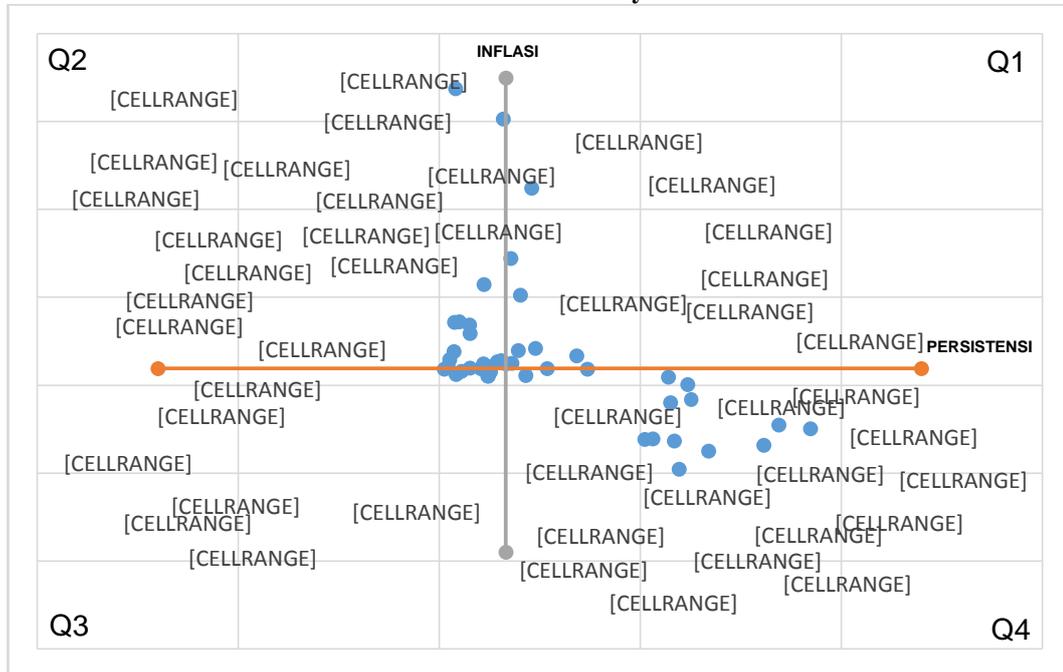
Tabel 2 Derajat Persistensi Inflasi Sektoral Surabaya

No.	Sektor	AR	Persistensi
1	Bahan Makanan	0.62	0.61
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.63	0.61
7	Transpor, Komunikasi Dan Jasa Keuangan	0.74	0.57
5	Kesehatan	0.80	0.55
6	Pendidikan, Rekreasi Dan Olah Raga	0.81	0.55
4	Sandang	0.84	0.54
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.94	0.51

Sumber: *Data Diolah Eviews 8, 2018*

Hasil penghitungan derajat persistensi Surabaya berdasarkan 7 sektor seperti pada tabel diatas, derajat persistensi tertinggi terjadi pada sektor bahan makanan sebesar 0,615 kemudian diikuti oleh sektor makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,610. Derajat persistensi terendah terjadi pada sektor perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar.

Grafik 1 **Kuadran Persistensi Inflasi Komoditas Surabaya**



Sumber: *Data Diolah, 2018*

Dari grafik beberapa komoditas pilihan di Surabaya diatas, terdapat beberapa komoditas yang berkumpul pada garis horizontal grafik. Pada kuadran 1 terdapat komoditas bawang putih, cabai rawit, tarip kereta api, alpukat, apel, tomat sayur, dan kue kering. Komoditas yang berada pada kuadran 1 adalah komoditas yang penting untuk diperhatikan dalam pengendalian inflasinya. Pada kuadran ini mayoritas berasal dari sektor bahan makanan. Komoditas pada kuadran ini dapat diartikan sebagai komoditas yang paling diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat dan atau memiliki supply yang terbatas atau sedikit, sehingga mengakibatkan harga yang tinggi (inflasi) dan bersifat menetap (persistensi inflasi). komoditas utama yang berada pada kuadran ini adalah komoditas bawang putih dan cabai rawit, tingginya derajat persistensi dan rata-rata tingkat inflasi pada komoditas ini disebabkan oleh fenomena yang berbeda pada tiap tahunnya, seperti harga cabai rawit yang tinggi pada triwulan 4 2017 yang disebabkan oleh penurunan pasokan akibat cuaca yang kurang mendukung di awal musim penghujan.

Selanjutnya pada kuadran 2 yaitu area inflasi tinggi dan derajat persistensi rendah terdapat komoditas wortel, bawang merah, kelapa, kentang garam, dan lainnya. Mayoritas pada kuadran ini adalah komoditas dengan shock inflasi yang tinggi namun tidak berlangsung lama, sering terjadi pada inflasi komponen volatile food yaitu komoditas bahan makanan yang pergerakan harganya berfluktuasi tajam akibat dari kondisi supply komoditas tersebut seperti gangguan distribusi, kondisi alam yaitu gagal panen atau bencana alam.

Pada kuadran ketiga yaitu komoditas dengan inflasi rendah dan persistensi rendah, jika dilihat pada grafik sebenarnya tidak ada yang benar-benar masuk dalam area kuadran ini. Hanya terdapat beberapa komoditas yang beririsan dengan kuadran ini pada garis horizontalnya dan dapat diartikan komoditasnya memiliki derajat persistensi yang rendah dan inflasi yang cenderung normal atau berada pada nilai tengah. Komoditas tersebut antara lain anggur, daun bawang, ikan kembung, angkutan udara, gelas minum. Pada kuadran ini dapat diartikan komoditas yang harganya cenderung fluktuatif dan mayoritas tingkat inflasinya rendah. Terakhir, kuadran keempat yaitu komoditas dengan tingkat inflasi rendah dan derajat persistensi yang tinggi. Terdapat beberapa komoditas pada area kuadran ini yaitu akademi/ perguruan tinggi, kertas hvs, ketimun, tarip kendaraan travel, tempat tidur, dan lainnya. Komoditas pada kuadran ini dapat diartikan

sebagai komoditas dengan inflasi rendah yang memiliki harga cukup menetap yang disebabkan oleh tingkat inflasi pada periode sebelumnya. Pada kuadran ini terdapat dua kemungkinan yaitu harga dengan sengaja dijaga oleh pemerintah agar tetap rendah supaya konsumen tidak keberatan dalam konsumsinya atau komoditas ini kurang diminati oleh konsumen akibatnya inflasi rendah dan bersifat menetap.

Persistensi Inflasi Malang

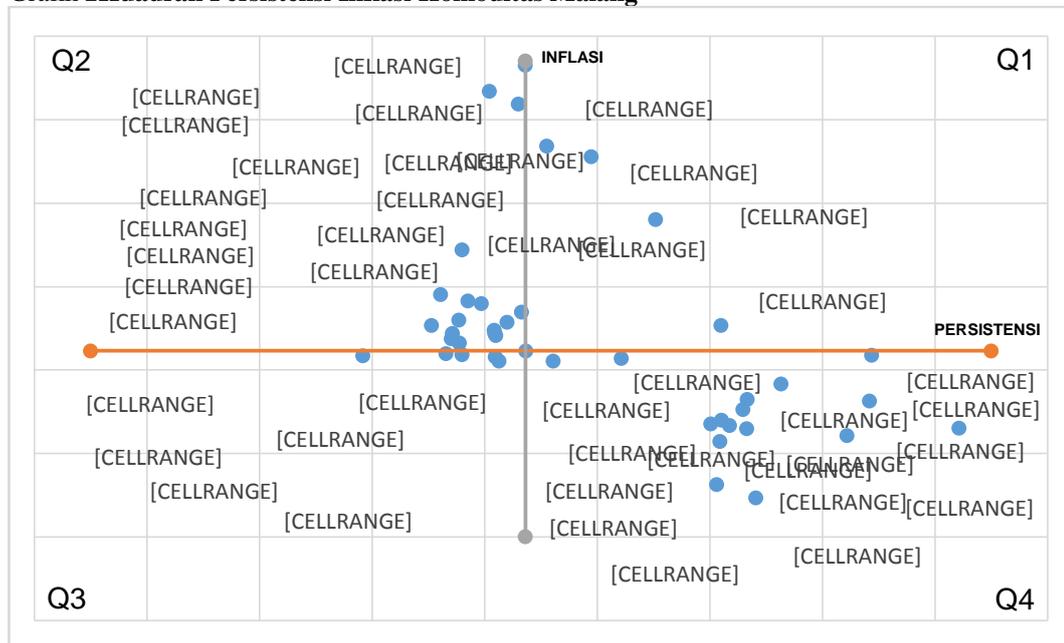
Tabel 3 Derajat Persistensi Inflasi Sektoral Malang

No.	Sektor	AR	Persistensi
4	Sandang	0.52	0.65
7	Transpor, Komunikasi Dan Jasa Keuangan	0.74	0.57
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.78	0.56
5	Kesehatan	0.84	0.54
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.84	0.54
1	Bahan Makanan	0.85	0.54
6	Pendidikan, Rekreasi Dan Olah Raga	0.91	0.52

Sumber: Data Diolah Eviews 8, 2018

Hasil penghitungan derajat persistensi Malang berdasarkan 7 sektor seperti pada tabel diatas, derajat persistensi tertinggi terjadi pada sektor sandang sebesar 0,66 dan diikuti sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,57. Derajat persistensi terendah terjadi pada sektor pendidikan, rekreasi dan olahraga.

Grafik 2 Kuadran Persistensi Inflasi Komoditas Malang



Sumber: Data Diolah, 2018

Pada grafik beberapa komoditas pilihan di Malang diatas, persebaran wilayah komoditasnya hampir sama dengan yang terjadi pada Surabaya. Pada kuadran 1 yaitu kuadran dengan tingkat inflasi dan derajat persistensi yang tinggi terdapat komoditas bawang putih, wortel, selada, ketimun, dan beberapa komoditas yang bersinggungan seperti cabai merah dan pasir. Pada kuadran 1 mayoritas komoditas berasal dari komponen volatile food. Meskipun sama-sama di dominasi oleh komponen volatile food, tetapi individu komoditas yang terdapat pada kuadran 1 ini berbeda antara Malang dan Surabaya. Komoditas utama yang berada pada kuadran ini adalah cabai merah, dan bawang putih. Tingginya harga cabai merah salah satunya disebabkan oleh gangguan cuaca La Nina pada akhir tahun 2016, sehingga cabai yang harusnya bisa tepat waktu dipanen setelah beberapa bulan ditanam, menjadi busuk sebelum masa panen tiba.

Selanjutnya pada kuadran 2 yaitu kuadran dengan tingkat inflasi tinggi dan derajat persistensi rendah terdapat komoditas bawang merah, cabai rawit, tarip listrik, angkutan udara, dan lainnnya. Pada kuadran 2 terdapat beberapa komoditas yang termasuk dalam komponen volatile food seperti bawang merah, cabi rawit, kentang, apel, dan lainnya serta komponen administered price seperti tarip listrik dan angkutan udara. Komoditas pada area ini perlu mendapatkan perhatian karena rata-rata inflasi yang tinggi dan cenderung fluktuatif karena derajat persistensi yang rendah.

Selanjutnya, kuadran 3 yaitu kuadran dengan derajat persistensi dan tingkat inflasi yang rendah. Pada kuadran ini terdapat komoditas dengan rata-rata inflasi yang rendah dan pergerakan harga yang cenderung fluktuatif. Sama dengan Surabaya, tidak ada komoditas yang benar2 masuk pada kuadran ini, hanya beberapa yang bersinggungan antara lain komoditas angkutan dalam kota, keping, daging sapi, teri, dan udang basah. Terakhir, pada kuadran 4 yaitu kuadran dengan tingkat inflasi rendah dan derajat persistensi tinggi. Pada kuadran ini terdapat komoditas dengan tingkat inflasi yang rendah dan cenderung menetap, antara lain komoditas tarip taksi, gado-gado, sawi hijau, celana pendek laki-laki, dan lainnya. Komoditas tarip taksi berada pada kuadran ini meskipun memiliki derajat persistensi tertinggi di Malang namun tingkat inflasinya tergolong rendah. Tingginya derajat persistensi dan rendahnya tingkat inflasi pada komoditas ini menunjukkan bahwa harga cenderung menetap, hal tersebut merupakan hasil dari kebijakan pemerintah dalam mengontrol harga melalui standar tarif angkutan lewat Peraturan Walikota No. 24 Tahun 2013.

Persistensi Inflasi Kediri

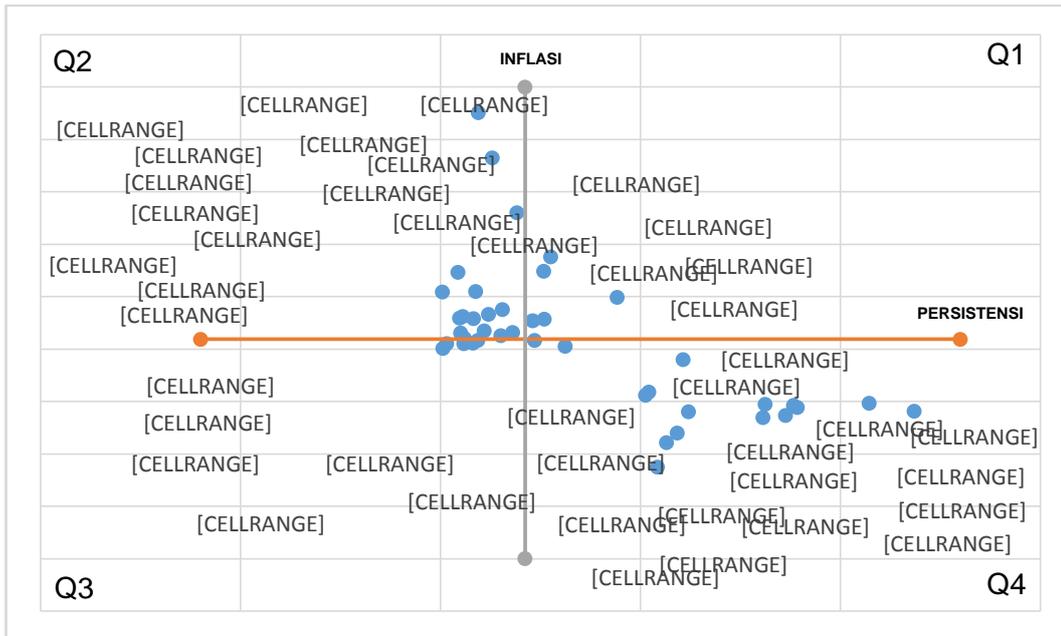
Tabel 4Derajat Persistensi Inflasi Sektoral Kediri

No.	Sektor	AR	Persistensi
7	Transpor,Komunikasi Dan Jasa Keuangan	0.41	0.70
4	Sandang	0.58	0.63
6	Pendidikan, Rekreasi Dan Olah Raga	0.72	0.58
5	Kesehatan	0.80	0.55
1	Bahan Makanan	0.88	0.53
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.93	0.51
3	Perumahan,Air,Listrik,Gas & Bahan Bakar	1.08	0.47

Sumber: Data Diolah Eviews 8, 2018

Hasil penghitungan derajat persistensi Kediri berdasarkan 7 sektor seperti pada tabel diatas, derajat persistensi tertinggi terjadi pada sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,71 dan diikuti oleh sektor sandang sebesar 0,63. Derajat persistensi terendah terjadi pada sektor perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Grafik 3Kuadran Persistensi Inflasi Komoditas Kediri



Sumber: Data Diolah, 2018

Dari grafik diatas dapat dilihat persebaran komoditas pada kota Kediri cenderung berkumpul pada kuadran 2 dan 4. Pada kuadran1 yaitu derajat persistensi dan tingkat inflasi tinggi terdapat beberapa komoditas seperti labu siam, melon, angkutan antar kota, apel, dan telur asin. Angkutan antar kota menjadi perwakilan dari sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang juga berada pada kuadran 1 pada grafik sebelumnya. Komoditas pada kuadran ini perlu menjadi perhatian supaya derajat persistensinya menjadi rendah dengan tingkat inflasi yang sesuai target. Pada Kediri tidak ditemukan komoditas utama pada wilayah kuadran 1, hal ini dapat disebabkan oleh Kediri sebagai salah satu daerah penghasil bahan makanan yang cukup besar di wilayah Jawa Timur. Selanjutnya pada kuadran 2 yaitu tingkat inflasi tinggi dan derajat persistensi rendah, banyak dihuni oleh komoditas volatile food seperti bawang merah, bawang putih, wortel, kelapa, pepaya, dan lainnya. selain itu terdapat juga komoditas tarip listrik, batu bata, dan fitness center. Wortel sebagai komoditas dengan tingkat inflasi tertinggi di Kediri berada pada kuadran ini. Komoditas pada kuadran ini memiliki perilaku inflasi yang cenderung tinggi namun pergerakannya fluktuatif.

Selanjutnya pada kuadran 3 yaitu derajat persistensi dan tingkat inflasi yang rendah. Serupa dengan Surabaya dan Malang, tidak ada komoditas yang benar-benar masuk pada area ini hanya beberapa komoditas yang bersinggungan dengan kuadran ini, antara lain komoditas daging sapi, ketela pohon, memory card, garam, semangka, tongkol. Komoditas diatas memiliki perilaku inflasi yang cenderung rendah dan pergerakan yang fluktuatif. Terakhir pada kuadran 4 yaitu derajat persistensi dan tingkat inflasi yang rendah. Terdapat beberapa komoditas pada kuadran ini antara lain buku pelajaran SD, coklat batang, bayam, tarip kereta api, mie, dan lainnya. Buku pelajaran SD sebagai komoditas tertinggi derajat persistensinya berada pada kuadran ini. Terdapat 2 komoditas yang berasal dari sektor transportasi pada kuadran 4 ini yaitu tarip kendaraan travel dan tarip kereta api. Bayam menjadi satu-satunya komoditas sektor bahan makanan dan komponen volatile food. Komoditas pada kuadran ini memiliki perilaku inflasi yang cenderung menetap dengan rata-rata tingkat inflasi yang rendah.

Persistensi Inflasi Jember

Tabel 5 Derajat Persistensi Inflasi Sektoral Jember

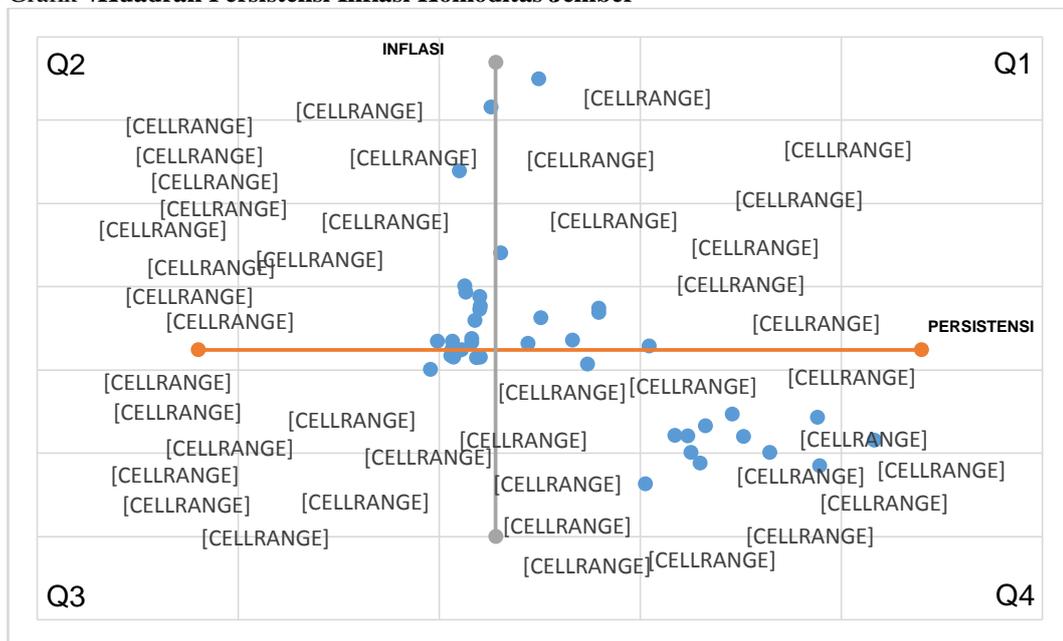
No.	Sektor	AR	Persistensi
6	Pendidikan, Rekreasi Dan Olah Raga	0.49	0.66
1	Bahan Makanan	0.53	0.65
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.79	0.55
4	Sandang	0.90	0.52
5	Kesehatan	0.91	0.52

7	Transpor,Komunikasi Dan Jasa Keuangan	0.91	0.52
3	Perumahan,Air,Listrik,Gas & Bahan Bakar	0.92	0.51

Sumber: Data Diolah Eviews 8, 2018

Hasil penghitungan derajat persistensi Jember berdasarkan 7 sektor seperti pada tabel diatas, derajat persistensi tertinggi terjadi pada sektor pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,67 dan diikuti sektor bahan makanan sebesar 0,65. Derajat persistensi terendah terjadi pada sektor perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Grafik 4 Kuadran Persistensi Inflasi Komoditas Jember



Sumber: Data Diolah, 2018

Dari grafik beberapa komoditas pilihan di Jember diatas, terlihat beberapa komoditas yang berkumpul pada kuadran 2 dan beberapa lainnya tersebar pada kuadran 1 dan 4. Pada kuadran 1 yaitu derajat persistensi dan tingkat inflasi yang tinggi terdapat komoditas seperti tarip kereta api, terong panjang, angkutan dalam kota, kol putih, tahu campur, dan beberapa komoditas yang bersinggungan dengan garis seperti bawang merah, bawang putih, dan perbaikan ringan kendaraan. Komoditas diatas memiliki rata-rata tingkat inflasi yang tinggi dengan pergerakan inflasi yang cenderung menetap. Komoditas pada kuadran 1 inilah yang paling perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai persoalan inflasinya. Komoditas utama yang berada pada kuadran ini ialah bawang merah, dan bawang putih, penyebab dari tingginya inflasi komoditas bawang merah

adalah salah satunya pada tahun 2017 pada triwulan 4 terdapat gangguan produksi bawang merah diantaranya di Probolinggo, Kediri, dan Sumenep.

Selanjutnya pada kuadran kedua yaitu tingkat inflasi tinggi dan derajat persistensi rendah. Pada kuadran ini terdapat komoditas seperti labu siam, wortel, jagung muda, salak, tarip listrik, dan lainnya. Mayoritas komoditas yang berada pada kuadran ini berasal dari sektor bahan makanan. Komoditas pada kuadran ini memiliki rata-rata tingkat inflasi yang tinggi dengan pergerakan inflasi yang cenderung fluktuatif.

Pada kuadran ketiga yaitu rata-rata tingkat inflasi dan derajat persistensi yang rendah, dapat dilihat mayoritas komoditas bersentuhan dengan garis horizontal. Komoditas pada kuadran ini antara lain angka muda, bayam, daun bawang, rokok kretek, rokok kretek filter, beras jagung, emping mentah, dan pindang asin. Komoditas yang berada pada kuadran ini tanpa bersinggungan dengan garis adalah tarip sewa becak. Perilaku inflasi pada komoditas diatas adalah rata-rata tingkat inflasi yang rendah dengan pergerakan inflasi yang cenderung fluktuatif. Terakhir, pada kuadran keempat yaitu rata-rata tingkat inflasi rendah dan derajat persistensi tinggi. Terdapat beberapa komoditas pada kuadran ini seperti roti tawar, pecel, baju batik, tarip sewa motor, keramik, sabun mandi cair, kendaraan carter, soto, dan lainnya. Komoditas pada kuadran ini dapat diartikan sebagai komoditas dengan rata-rata inflasi rendah yang memiliki harga cukup menetap yang disebabkan oleh tingkat inflasi pada periode sebelumnya. Komoditas roti tawar sebagai komoditas dengan derajat persistensi tertinggi berada pada kuadran ini, dapat diartikan rata-rata inflasi yang rendah dengan pergerakan yang cenderung menetap dialami oleh komoditas ini.

Administered Price, Volatile Food, dan Persistensi Inflasi 4 Kota

Berdasarkan dari hasil uji derajat persistensi inflasi pada Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember, ditemukan adanya beberapa perbedaan dan juga persamaan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 4 kota di Jawa Timur diatas memiliki keterkaitan serta memiliki karakteristik ciri khas masing-masing. Pertama, jika dilihat secara sektoral, sektor perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar yang mayoritas diisi oleh komoditas komponen administered price menjadi yang terendah derajat persistensinya di 3 kota yaitu Surabaya, Kediri, dan Jember, sedangkan di Malang sektor ini menjadi urutan ke 2. Hasil tersebut dapat diartikan inflasi komoditas pada sektor tersebut di 3 kota memiliki pergerakan yang fluktuatif, sedangkan di Malang pergerakan inflasi sektor tersebut tidak se fluktuatif ketiga kota lainnya. Dari fenomena diatas dapat diambil beberapa poin yakni meskipun terletak pada provinsi yang sama, tidak semua kota memiliki perilaku inflasi yang sama, seperti pada kota Malang diatas. Sebaliknya pada 3 kota yaitu Surabaya, Kediri, dan Jember memiliki kesamaan yang artinya terdapat keterkaitan perilaku inflasi pada kota-kota tersebut.

Selanjutnya, pada sektor bahan makanan sebagai inflasi komponen volatile food memiliki peringkat yang berbeda-beda pada tiap kota. Sektor ini menjadi yang tertinggi di Surabaya, peringkat 6 di Malang, peringkat 5 di Kediri, dan peringkat 2 di Jember. Hal tersebut menandakan adanya karakteristik inflasi yang berbeda diantara kota-kota tersebut. Pertama pada Surabaya dan Malang, meskipun derajat persistensi sektor bahan makanan Surabaya (0,61) lebih tinggi dari Malang (0,54), namun rata-rata tingkat inflasi Malang (6,85) lebih tinggi daripada Surabaya (6,10). Hal ini dapat diartikan pergerakan inflasi sektor bahan makanan Malang lebih fluktuatif ketimbang Surabaya dan rata-rata tingkat inflasinya lebih tinggi daripada Surabaya. Selanjutnya pada Kediri dan Jember, derajat persistensi sektor bahan makanan pada Kediri (0,53) lebih rendah ketimbang Jember (0,65), begitu juga dengan rata-rata tingkat inflasinya Kediri (3,88) lebih rendah daripada Jember (5,20). Hal tersebut dapat diartikan perilaku inflasi Kediri lebih fluktuatif ketimbang Jember dengan diikuti tingkat inflasi yang lebih rendah pula. Dari keempat kota diatas, Kediri menjadi yang paling aman pada sektor bahan makanan dengan derajat persistensi dan rata-rata inflasi yang rendah, sedangkan Surabaya menjadi kota yang paling perlu mendapatkan perhatian pada sektor bahan makanannya dengan derajat persistensi dan rata-rata tingkat inflasi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan kota-kota lainnya.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan ditemukan beberapa implikasi antara lain, Inflasi di Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember secara sektoral memiliki derajat persistensi yang dapat dikatakan cenderung rendah namun jika dilihat pada individu komoditas terdapat beberapa yang memiliki derajat persistensi yang tinggi. Sektor dan individu komoditas dengan persistensi tertinggi di Surabaya adalah sektor bahan makanan dan komoditas akademi/ perguruan tinggi, di Malang sektor sandang dan komoditas tarip taksi, di Kediri sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan komoditas buku pelajaran SD, dan di Jember sektor pendidikan, rekreasi dan olahraga dan komoditas roti tawar.

Derajat persistensi tertinggi dan rata-rata tingkat inflasi tertinggi pada tiap kota berasal dari sektor yang berbeda namun selalu ada komoditas yang termasuk dalam komponen *volatile food* dan *administered price* dengan derajat persistensi tinggi dan atau rata-rata tingkat inflasi tinggi. Di Surabaya dari sisi komponen *volatile food* terdapat komoditas kakap merah, ketimun, wortel, dll., pada sisi *administered price* akademi/perguruan tinggi, tarip kereta api, angkutan udara. Di Malang dari sisi *volatile food* nangka muda, ketimun, sawi hijau, dll., dari sisi *administered price* tarip taksi, angkutan udara, tarip listrik. Di Kediri dari sisi *volatile food* bayam, wortel, bawang merah, dll., dari sisi *administered price* tarip listrik, angkutan antar kota. Di Jember dari sisi *volatile food* bawang putih, labu siam, wortel, dll., dari sisi *administered price* tarip kereta api, angkutan dalam kota, tarip listrik.

Terdapat beberapa komoditas pada suatu kota yang memiliki kesamaan perilaku inflasi dengan komoditas yang sama pada kota yang lain, sebaliknya juga ditemukan beberapa komoditas pada suatu kota yang memiliki perilaku inflasi berkebalikan dengan komoditas yang sama pada kota lain. Kesamaan perilaku inflasi dapat ditemui pada komoditas ketimun yang memiliki derajat persistensi tinggi di Surabaya dan Malang, komoditas mie yang memiliki derajat persistensi tinggi di Kediri dan Malang, dll. serta perilaku komoditas yang berkebalikan dengan komoditas yang sama di kota lain seperti komoditas cabai rawit yang mengalami inflasi pada Malang dan Surabaya namun mengalami deflasi pada Jember dan Kediri, selanjutnya komoditas salak yang mengalami inflasi yang tinggi di Jember namun mengalami deflasi di Surabaya dan Kediri, dll.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan pada derajat persistensi inflasi sektor dan komoditas di Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cukup rendahnya persistensi inflasi secara sektoral di kota Surabaya, Malang, Kediri, dan Jember merupakan hasil yang baik akan tetapi dari sisi individu masih terdapat beberapa komoditas pada masing-masing kota yang memiliki derajat persistensi yang tinggi.
2. Derajat persistensi tertinggi dan rata-rata tingkat inflasi tertinggi pada tiap kota berasal dari sektor yang berbeda namun selalu terdapat komoditas yang termasuk dalam komponen *volatile food* dan *administered price* dengan derajat persistensi tinggi dan atau rata-rata tingkat inflasi tinggi.
3. Terdapat beberapa komoditas yang memiliki kesamaan perilaku inflasi dengan komoditas yang sama pada kota yang lain, sebaliknya juga ditemukan beberapa komoditas yang memiliki perilaku inflasi berkebalikan dengan komoditas yang sama pada kota lain. Hal ini menunjukkan keseragaman sekaligus karakteristik yang berbeda pada masing-masing daerah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dari derajat persistensi pada sisi individu yang masih tinggi, maka diperlukan kebijakan-kebijakan oleh pemerintah yang lebih difokuskan pada individu komoditas untuk mengatasi fenomena persistensi inflasi khususnya pada komoditas utama seperti bawang dan cabai.
2. Beberapa komoditas yang berasal dari komponen *volatile food* dan *administered price* memiliki derajat persistensi dan rata-rata tingkat inflasi yang tinggi, maka dari itu penting untuk pemerintah selalu aktif merumuskan formula yang sesuai untuk komoditas dari

komponen *volatile food* dan *administered price* yang permasalahannya dinamis mengikuti perkembangan jaman.

3. Dari beberapa komoditas yang memiliki perilaku inflasi yang berkebalikan pada tiap kota, diperlukan kolaborasi yang baik antar kota tersebut agar saling melengkapi yang bertujuan untuk pengendalian inflasi yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H. (2008). Persistensi Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pilihan dan Respons Kebijakan Moneter. Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Altissimo, F., Smets, F., Altissimo, F., & Smets, F. (2006). Inflation Persistence And Price-Setting Behaviour In The Euro Area A Summary Of The Ipn Evidence. *ECB Occasional Paper Series*.
- Angeloni, I., Aucremanne, L., Ehrmann, M., Gali, J., Levin, A., & Smets, F. (2004). Inflation Persistence in the Euro Area : Preliminary Summary of Findings.
- Arimurti, T., & Trisnanto, B. (2011). Persistensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 5–30.
- Azwar. (2016). Persistensi Inflasi Regional di Sulawesi Selatan. *Indonesia Treasury Review*, 1–20.
- Babecky, J., Coricelli, F., & Horvath, R. (2008). *Assessing Inflation Persistence: Micro Evidence on an Inflation Targeting Economy*. CERGE-EI.
- Batini, N. (2002). Euro Area Inflation Persistence. *ECB Working Paper Series*.
- Beechey, M. (2012). The Rise and Fall of U.S. Inflation Persistence. *International Journal of Central Banking*, 0449, 55–86.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Debelle, G., & Wilkinson, J. (2002). Inflation Targeting and the Inflation Process: Some Lessons from an Open Economy. *Research Bank of Australia - Research Discussion Paper 2002-01*, (1998).
- Dossche, M., & Everaert, G. (2005). Measuring Inflation Persistence A Structural Time Series Approach. *ECB Working Paper Series, No. 495*.
- Friedman, M. (1956). "The Quantity Theory of Money: A Restatement."
- Gertler, G. and. (1999). Inflation Dynamics : A Structural Econometric Analysis, 1–13.
- Ghosh, A., & Phillips, S. (1998). Warning: Inflation May Be Harmful to Your Growth. *IMF Staff Papers*, 45(4), 672–710. <https://doi.org/10.2307/3867589>
- Harmanta. (2009). Kredibilitas Kebijakan Moneter dan Dampaknya Terhadap Persistensi Inflasi dan Strategi Disinflasi di Indonesia. Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hidayati, F. (2013). Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi UB*.
- Hutabarat, A. R. (2005). Determinan Inflasi Indonesia, 1–39.
- Levin, A. T., Piger, J. M., Levin, A. T., & Piger, J. M. (2004). Is Inflation Persistence Intrinsic In Industrial Economies ? *ECB Working Paper Series, No. 334*.
- Mankiw, N. G. (2012). *"Principles of Macroeconomics" South-Western, Cengage Learning*.
- Marques, C. R. (2004). Inflation Persistence : Facts or Artefacts ? *ECB Working Paper Series*, (371).
- Marques, C. R. (2005). Inflation Persistence : Facts or Artefacts ? *Economic Bulletin*.
- Masagus M.Ridwan, Yenny Fredayanti, Puput Kurniati, Rakhmat Pratama, M. Vi. G. (2016). Analisis Persistensi Inflasi Komoditas Pangan Strategis di Daerah. *WP Bank Indonesia, WP/7/2016*.
- Mishkin, F. S. (1984). "The Causes of Inflation." *NBER Working Paper Series*.
- O'Reilly, G. P. (2005). Has Euro-Area Inflation Persistence Changed Over Time?
- Pivetta, F., & Reis, R. (2006). The Persistence of Inflation in the United States. *Journal Of Economic Dynamics and Control*.
- Purwoko, A. B. (2011). Analisis persistensi inflasi daerah : studi kasus sumatera barat.
- Quah, D., & Vahey, S. P. (1995). Measuring Core Inflation, *105*(432), 1130–1144.
- Roger, S. (1998). Core Inflation: Concepts, Uses and Measurement, (July), 17–19.
- Stock, J. H. (2004). Inflation Persistence in the Euro Area: Evidence from Aggregate and Sectoral Data.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

- Utari, G. A. D., S., R. C., & Pambudi, S. (2015). Inflasi Di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. *Seri Kebanksentralan Bank Indonesia*, 8(2), 85–101.
- Vaona, A., & Ascari, G. (2007). Regional Inflation Persistence: Evidence from Italy. *Regional Studies*, 46(4), 509–523. <https://doi.org/10.1080/00343404.2010.505913>
- Willis, J. L. (2003). Implications of Structural Changes in the U.S. Economy for Pricing Behavior and Inflation Dynamics. *Federal Reserve Bank of Kansas City*, 5–28.
- Yanuarti, T. (2007). Has Inflation Persistence in Indonesia Changed? *WP Bank Indonesia*, WP/10/2007. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22580.35209>